

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Pragmatik dan Semantik

Pragmatik dan semantik adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang makna dalam bahasa. Semantik berasal dari bahasa Yunani yaitu *semantikos* yakni memberikan tanda atau lambang. Semantik lebih menekankan pada makna suatu teks. Para ahli mengemukakan pendapatnya mengenai semantik dan pragmatik serta perbedaan keduanya. Saeed (1997:3) mengemukakan bahwa "*Semantics is the study of meaning communicated through language*". Menurut Saeed, semantik adalah studi yang mempelajari makna komunikasi dalam bahasa. Sedangkan menurut Griffiths (2006:1) "*Semantics is the study of the "toolkit" for meaning: knowledge encoded in the vocabulary of the language and its patterns for building more elaborate meanings, up to level sentences.*" Menurutnya, semantik merupakan studi yang dikhususkan untuk mempelajari makna hanya pada tingkat, kata, frasa, kalimat dan teks.

Kajian yang berkaitan dengan semantik yaitu pragmatik. Levinson (1983) mengemukakan "*Pragmatics is the study of the relation between language and context that are basic to an account of language understanding.*" Pragmatik merupakan ilmu yang mempelajari hubungan konteks pembicaraan dan makna bahasa dalam pembicaraan tersebut. Yule dalam bukunya yang berjudul *Pragmatics* (1996:3) menyatakan bahwa "*Pragmatics is concerned with the study of meaning as communicated by a speaker (or writer) and interpreted by a listener (or reader).*" Yule mengatakan bahwa pragmatik merupakan ilmu yang

mempelajari tentang makna yang di komunikasikan oleh penutur (penulis) dan diinterpretasikan oleh pendengar/mitra tutur (pembaca). Dijelaskan lebih lanjut bahwa *“This type of study necessarily involves the interpretation of what people mean in a particular context and how the context influences what it said”*. Ia menjelaskan bahwa ilmu pragmatik melibatkan interpretasi seseorang dalam memahami suatu konteks.

Yule menambahkan (1996:4) *“The advantage of studying pragmatics is that one can talk about people’s intended meanings, their assumptions, their purposes or goals, and the kinds of action (for example, request) that they are performing when they speak.”* Yule menyatakan bahwa keuntungan mempelajari pragmatik yaitu kita dapat mempelajari mengenai maksud penutur, asumsi mereka, tujuan, dan tindakan lainnya seperti permintaan saat mereka mengatakannya. Dari pernyataan Yule tersebut dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah ilmu yang mempelajari makna yang dikatakan atau diucapkan penutur.

Adapun menurut Peccei (1995) mengatakan, *“Pragmatics concentrates on those aspects of meaning that cannot be predicted by linguistic knowledge alone and takes into account knowledge about the physical and social worlds”*. Maksud dari perkataan Peccei adalah pragmatik memusatkan pada aspek makna yang tidak dapat diprediksi dengan linguistik saja tetapi melibatkan pengetahuan mengenai dunia fisik dan sosial. Leech (1983) menyatakan *“Semantics and pragmatics are distinct and complementary”*. Maksud pernyataan Leech adalah semantik dan pragmatik memang berbeda namun ada keterkaitan diantara keduanya yang menyebabkan keduanya saling melengkapi satu sama lain.

Semantik mempelajari makna bahasa tanpa melihat konteksnya, sedangkan pragmatik mempelajari makna bahasa yang disampaikan oleh pembicara terhadap pendengar/pembaca dengan melihat konteksnya. Pragmatik lebih mempelajari makna pembicaraan atau maksud dari seorang pembicara (eksternal) dari pada makna linguistik atau kosa kata atau kalimat itu sendiri (internal). Dengan kata lain, semantik mempelajari arti harfiah sebuah ide, sedangkan pragmatik mempelajari makna tersirat dari ide yang diberikan. Ilmu pragmatik juga berkaitan dengan penafsiran dari maksud pembicara dalam konteks tertentu dan bagaimana pengaruh konteks tersebut terhadap apa yang pembicara serta pendengar katakan. Dalam sebuah tuturan, maksud atau makna yang dituturkan terkadang mempunyai arti langsung dan tidak langsung. Oleh karena itu, penutur dan mitra tutur harus memiliki konteks atau pemahaman latar belakang pengetahuan yang sama mengenai apa yang dimaksud dan apa yang sedang dibicarakan sehingga tidak terjadi kesalahpahaman pada saat berkomunikasi.

Berdasarkan pendapat para ahli bahasa tersebut dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan studi yang mempelajari makna suatu tuturan atau maksud dari tuturan seorang penutur dengan melihat konteks tuturan tersebut sedangkan semantik merupakan studi yang mempelajari makna suatu kalimat yang dituturkan berdasarkan kalimat itu sendiri tanpa melihat konteksnya. Pragmatik merupakan ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal dan menganalisis makna yang terkandung pada konteks bahasa atau pembicaraan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa dasar pemahaman pragmatik adalah hubungan bahasa dan konteks.

## 2.2 Makna

Definisi mengenai makna sangat luas dan menyebabkan keragaman dalam mengartikan sebuah makna. Istilah makna dapat membingungkan para pembacanya, namun mereka dapat menggunakan kamus untuk melihat makna suatu kata. Suatu makna kata yang terdapat di dalam kamus merupakan makna leksikal. Pemahaman mengenai makna didefinisikan oleh para ahli bahasa sebagai berikut Richard (1985:172) mendefinisikan makna sebagai *“What a language expresses about the world we live in or any possible or imaginary world.”* Menurut Richard, makna adalah sesuatu yang diekspresikan oleh bahasa tentang dunia dimana kita hidup atau di dunia khayalan. Hurford dan Heasley (1984:3) menambahkan bahwa makna *“can be applied to people who use language.”* Menurut mereka makna dapat diaplikasikan kepada seseorang yang menggunakan bahasa.

Lyons (1968:136) menyatakan, *“Meaning are ideas or concept, which can be transferred from the mind of the speaker to the mind of hearer to embodying them as it were in the forms of one language or another.”* Lyons mengatakan bahwa makna merupakan ide atau konsep yang dapat dialihkan dari pemikiran penutur ke pikiran pendengar yang mewujudkannya sebagaimana adanya dalam suatu bentuk satu bahasa atau yang lainnya. O’Grady (1996:275) menambahkan, *“Meaning must be something that exists in the mind rather than the word and that it must be more abstract than pictures and that there is more to it than just features.”* Menurut O’Grady makna merupakan sesuatu yang seharusnya ada dalam pikiran daripada kata dan hal itu harus lebih abstrak dari gambar dan ada lebih dari sekadar fitur. Bloomfield (1995:139) menambahkan lebih lanjut

mengenai makna, ia mengatakan bahwa *“The meaning of linguistic form is the situation in which the speaker utters it and the response which it calls forth in the hearer.”* Menurut Bloomfield, makna adalah dimana pembicara bertutur kepada lawan bicaranya, sehingga lawan bicaranya memberikan tanggapan kepada pembicara tersebut.

Dari lima definisi makna menurut para ahli di atas, disimpulkan bahwa makna merupakan ide atau konsep yang dapat diekspresikan dari pemikiran penutur kepada pikiran mitra tutur dalam hal abstrak menjadi suatu bentuk bahasa lain kemudian mitra tutur memberikan tanggapannya kepada penutur dan makna dapat diaplikasikan kepada seseorang yang menggunakan bahasa.

### 2.3 Konteks

Malinowski (1923:307) mengatakan,

*“Exactly as in the reality of spoken or written languages, a word without linguistic context is a mere figment and stands for nothing by itself, so in the reality of spoken living tongue, the utterance has no meaning except in the context situation.”*

Menurutnya, pembicaraan nyata atau penulisan bahasa, sebuah kata tanpa konteks linguistik tidak akan memiliki arti. Kata juga tidak bisa berdiri sendiri tanpa konteks.

Konteks merupakan latar belakang pengetahuan yang dimiliki dan disetujui bersama oleh penutur atau mitra tutur mengenai apa yang dimaksud penutur dengan suatu ujaran. Stubbs (1983) mengemukakan bahwa unsur-unsur konteks itu adalah pembicara, pendengar, pesan, latar atau situasi, saluran dan kode.

Dari penjelasan mengenai konteks diatas, dapat disimpulkan bahwa konteks sangat berperan penting dalam menganalisis tindakan pragmatik. Mitra tutur dapat dengan mudah memahami apa yang dituturkan penutur. Konteks membantu mitra tutur dalam menafsirkan maksud yang ditunjukkan oleh penutur sehingga terjadinya koneksi diantara penutur dan mitra tutur. Dengan itu, proses komunikasi akan berjalan dengan baik. Jika koneksi diantara penutur dan mitra tutur tidak baik, mitra tutur tidak memahami konteks, dan konteksnya pun tidak sesuai, maka makna dalam tuturan tersebut pun tidak sesuai.

#### **2.4 Tindak Tutur**

Tuturan merupakan suatu bentuk tindakan dalam konteks situasi tutur, sesuatu yang dituturkan, diucapkan atau diujarkan oleh penutur. Istilah tindak tutur atau *speech acts* diperkenalkan pertama kali oleh filosof Inggris yang bernama J.L. Austin. Tindak tutur merupakan teori dalam ilmu pragmatik yang melibatkan pembicara, pendengar, penulis, pembaca, serta apa yang dibicarakan. Tindak tutur adalah tindakan penutur yang menghasilkan sebuah tuturan yang ditujukan kepada mitra tutur dengan maksud tertentu. Teori ini berawal dari materi perkuliahan yang kemudian dibukukan dengan judul *How to do Things with Words*. Austin mengatakan bahwa semua tuturan adalah performatif dalam arti bahwa semua tuturan merupakan sebuah bentuk tindakan dan tidak sekedar mengatakan sesuatu. Austin dalam Ibrahim (1992:106) mengungkapkan bahwa sebagian tuturan bukanlah pernyataan tentang sesuatu, tetapi merupakan sebuah tindakan. Hal ini dikarenakan dalam sebuah ujaran pasti memiliki maksud tertentu yang dapat mempengaruhi orang lain.

Yule mengatakan (1996:47) *“In attempting to express themselves, people do not only produce utterance containing grammatical structure and words, they perform actions via those utterances.”* Yule mengatakan bahwa manusia dalam mencoba menyatakan diri sendiri, orang tidak hanya menghasilkan tuturan berisikan struktur bahasa dan kata, mereka pun melakukan tindakan melalui ujaran mereka.

Austin (1962) dan Searle (1969) mengklasifikasikan tindak tutur berdasarkan jenis tuturan, kategori, maksud, dan sudut pandang pelaku tuturan. Austin (1962) dalam bukunya yang berjudul *How to do Things with Words* dan Searle dalam bukunya yang berjudul *Speech Acts: An Essay in The Philosophy of Language* membedakan jenis tindakan yang berhubungan dengan ujaran yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Austin menambahkan di dalam *Pragmatics and Discourse* menyatakan, *“Speech acts as the action performed in saying something. Speech acts theory said that the action performed when an utterance is produced can be analysed on three different levels.”* Tindak tutur merupakan sebuah tindakan yang dilakukan dalam mengatakan sesuatu. Teori tindak tutur menyatakan bahwa tindakan ketika sebuah tuturan diucapkan dapat dianalisis pada tiga tingkatan yang berbeda.

Dari pernyataan-pernyataan yang telah dijelaskan oleh para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa tindak tutur merupakan suatu tindakan yang diungkapkan oleh penutur kepada mitra tutur melalui sebuah tuturan yang mampu menjelaskan maksud dari penutur tersebut. Tindak tutur dapat juga dikatakan sebagai sesuatu yang sebenarnya kita lakukan ketika berbicara. Menurut Austin (1962) dalam buku pengajaran *Pragmatics and Discourse*, tindak tutur terbagi menjadi tiga

tingkatan yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Berikut ini penjelasan dari ketiga tingkatan tindak tutur tersebut.

#### **2.4.1 Tindak Tutur Lokusi**

Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang digunakan untuk menyatakan sesuatu dengan kata dan kalimat sesuai dengan makna kata dan makna kalimat itu. Tindak tutur ini disebut "*An act of saying something.*" Tindak tutur lokusi ini memfokuskan pada makna kata atau kalimat yang dituturkan bukan maksud dari tuturan tersebut. Menurut Yule (1996:48) menyatakan "*There is first a locutionary act, which is the basic act of utterance, or producing meaningful linguistic expression.*" Maksud dari perkataan Yule yaitu tindak lokusi merupakan makna dasar tuturan atau yang menghasilkan suatu ungkapan linguistik yang bermakna.

Tindak tutur lokusi terbagi menjadi tiga jenis, yaitu:

##### **1. Naratif**

Naratif adalah bentuk tuturan yang digunakan untuk menjelaskan sesuatu sesuai dengan apa yang terjadi dengan sejelas mungkin kepada mitra tutur.

##### **2. Deskriptif**

Kerf dalam Setiawan, (2005:20) mendefinisikan deskriptif sebagai suatu bentuk wacana yang bertalian dengan usaha perincian dari obyek-obyeknya yang direncanakan, penutur memudahkan pesan-pesannya, memindahkan hasil pengamatan dan perasaan kepada mitra tutur, penutur menyampaikan sifat dan semua perincian wujud yang dapat ditemukan pada obyek tertentu.

##### **3. Informatif**

Kridalaksana dalam Setiawan, (2005:21) mendefinisikan informatif sebagai bentuk wacana yang mengandung makna yang sedemikian rupa sehingga pendengar atau mitra tutur menangkap amanat yang hendak disampaikan.

Di dalam tindak tutur ini tidak mempermasalahkan maksud dan fungsi tuturan. Pada tindak tutur ini, seorang penutur mengatakan sesuatu secara pasti sesuai dengan bentuk dan isi pesan yang diungkapkan oleh penutur. Berikut ini contoh dari tindak tutur lokusi.

Konteks: Seseorang merasa dingin karena pendingin ruangan yang berada diruangannya di atur dengan suhu sangat rendah.

(1) *"It's cold here"*

Tuturan (1) tersebut memiliki makna sebenarnya. Tuturan tersebut menyatakan bahwa penutur dingin dan tanpa ada indikasi untuk menyuruh mitra tuturnya untuk mengecilkan suhu atau mematikan pendingin ruangnya, ataupun maksud dan tujuan lainnya. Penutur hanya mengatakan atau memberikan informasi kepada mitra tutur bahwa suhu di ruangan tersebut dingin. Dengan demikian, kalimat di atas merupakan sebuah pernyataan bahwa kalimat (1) termasuk ke dalam tindak tutur lokusi karena makna tuturan penutur merupakan makna sebenarnya sesuai dengan tujuan penutur dalam mengatakan tuturan tersebut.

Berdasarkan definisi, penjelasan dan contoh di atas, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur lokusi hanya berupa tindakan menyatakan sesuatu dengan arti

sebenarnya sesuai dengan kalimat yang penutur katakan tanpa disertai maksud dan tujuan lain, juga tidak adanya efek terhadap mitra tuturnya.

#### **2.4.2 Tindak Tutur Ilokusi**

Berbeda dengan lokusi, tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang mengandung maksud tertentu ketika terjadinya sebuah tuturan. Tindak ilokusi disebut sebagai *“An act of doing something.”* Tindak ilokusi dapat dikatakan sebagai tindak tutur yang berfungsi untuk menginformasikan sesuatu dan melakukan sesuatu. Tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur yang mengandung maksud dari apa yang disampaikan oleh penutur. Searle (1976:1) mengatakan, *“...the basic unit of human linguistics communication is illocutionary act”* yakni, tindak ilokusi merupakan unit dasar komunikasi linguistik manusia. Selain Searle, Leech (1983:199) mengatakan tindak tutur sebagai, *“performing an act in saying something.”* Maksud dari perkataan Leech, tindak tutur adalah tindak bahasa yang digunakan untuk menyampaikan informasi tertentu.

Yule (1996:48) mengatakan *“Illocutionary act is performed via the communicative force of an utterance. We might utter to make statement, an offer an explanation, of for some other communicative purpose.”* Tindak tutur ilokusi merupakan dasar untuk memahami tindak tutur. Hal ini dikarenakan bahwa tindak ilokusi berkaitan dengan beberapa faktor seperti siapa bertutur kepada siapa, kapan dan dimana tindak tutur itu berlangsung, dan sebagainya yang harus dipertimbangkan. Oleh karena itu, tindak ilokusi sulit untuk diidentifikasi. Dalam tindak tutur ilokusi perlu disertakan dan dipahami konteks tuturan di dalam situasi tuturnya. Di dalam tindak tutur ilokusi terdapat fungsi ujaran pada saat penutur

mengatakan sebuah ujaran, oleh karena itu pasti terdapat maksud lain yang diinginkan oleh penutur. Berikut ini contoh dari tindak tutur ilokusi.

Konteks: Seseorang berada di ruangan tempat ia bekerja, ia merasa pendingin ruangan yang berada diruangan tersebut diatur terlalu rendah suhunya sehingga ia merasa sangat dingin.

(2) *"It's cold here"*

Sesuai dengan tuturan (1) yang termasuk tindak tutur lokusi yang telah dijelaskan sebelumnya. Pada tuturan (1) kalimat *"It's cold here"* memiliki makna sebenarnya, yang artinya penutur hanya mengatakan pernyataan tersebut tanpa ada maksud lain atau indikasi menyuruh mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Penutur hanya mengatakan atau memberikan informasi kepada mitra tutur bahwa suhu di ruangan tersebut dingin. Berbeda dengan tuturan (1), tuturan (2) memiliki makna tidak sebenarnya. Tuturan ini menyatakan bahwa penutur merasa suhu didalam ruangan tersebut dingin, kemudian ia ingin menyuruh mitra tutur yang ada diruangan tersebut untuk menambahkan suhu pendingin ruangan agar tidak sedingin sekarang seperti yang dialami penutur. Ia mengatakan *"It's cold here"* dengan maksud untuk menyuruh mitra tutur dengan baik dan sopan. Dengan demikian, tuturan di atas merupakan sebuah pernyataan bahwa tuturan tersebut termasuk ke dalam tindak tutur ilokusi, karena penutur mengatakan perkataan atau tuturan yang memiliki maksud dan tujuan lain. Tuturan penutur memiliki makna yang tidak sebenarnya dan tidak sesuai dengan apa yang ia katakan.

Searle (1999:148) mengatakan bahwa “[T]here are five and only five different types of illocutionary points”. Menurutnya ada lima dan hanya ada lima jenis tindak tutur ilokusi. Lima jenis tindak tutur ilokusi tersebut yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Berikut ini adalah penjelasan mengenai kelima bagian tindak tutur ilokusi menurut Searle.

#### **2.4.2.1 Tindak Tutur Ilokusi Asertif (*Assertives*)**

Tindak tutur ilokusi asertif atau dapat disebut juga representatif, adalah tuturan yang mengikat penuturnya akan kebenaran atas apa yang diujarkan. Tindak tutur ini memiliki fungsi untuk memberitahu mitra tutur mengenai sesuatu yang melibatkan penutur pada kebenaran proposisi yang diekspresikan. Tindak tutur ini adalah tindak tutur yang menyatakan hal yang diyakini penutur berupa pernyataan suatu fakta, penegasan, kesimpulan, dan pendeskripsian. Searle (1979:12) menyatakan “*The point or purpose of the members of the representatives class is to commit the speaker (in varying degrees) to something’s being the case, to the truth of expressed proportion.*” Maksud dari perkataan Searle yaitu tindak tutur ilokusi asertif adalah tindak tutur yang mengikat penutur (dalam berbagai tingkat) terhadap suatu permasalahan, terhadap kebenaran atas keadaan yang sedang dibicarakan.

Yule mengatakan (1996:53) “*Representatives are those kinds of speech acts that state what the speaker believes to be the case or not. Statement of fact, assertions, conclusions and descriptions.*” Menurut Yule tuturan representatif atau asertif merupakan jenis dari tindak tutur apa yang dipercaya untuk dipercaya atau tidak. Pernyataan pada fakta, pernyataan tegas, kesimpulan, dan deskripsi.

Sebagai contoh seseorang mengatakan “*Cika and Gina works at an international company in Jakarta*”. Tuturan tersebut termasuk tindak tutur ilokusi asertif karena berisi informasi yang penuturnya terikat oleh kebenaran isi tuturan tersebut. Penutur bertanggung jawab bahwa tuturan yang diucapkan itu adalah fakta dan dapat dibuktikan bahwa Cika dan Gina memang benar bekerja di perusahaan internasional di Jakarta. Yule (1996:53) menambahkan “*In using representatives, the speaker makes words fit the world (of belief)*.” Pada waktu menggunakan tindak tutur representatif, penutur mencocokkan kata-kata dengan dunia (kepercayaannya).

Dalam tindak tutur ilokusi asertif terdapat verba-verba yang biasanya digunakan untuk menunjukkan sebuah pernyataan yang dikatakan penutur. Leech (1983) mengatakan bahwa verba asertif biasanya dipakai dalam konstruksi *S verb (...) that X*, dengan *S* sebagai subjek (mengacu pada penutur), dan ‘*that*’ mengacu pada suatu proposisi misalnya *affirm* (menguatkan), *report* (melaporkan), *state* (menyatakan), *allege* (menduga), *assert* (menegaskan), *forecast* (meramalkan), *predict* (memprediksi), *announce* (mengumumkan), *insist* (mendesak).

Searle (1976) menambahkan mengenai verba asertif, seperti *conclude* (menyimpulkan), *affirm* (menegaskan/menguatkan), *insist* (mendesak), *predict* (meramalkan), *describe* (menggambarkan), *call* (menyerukan/menyebut), *classify* (mengelompokkan), *identify* (mengenali), *deduce* (menyimpulkan), *boast* (membanggakan/membual), *claim* (mengklaim), *suggest* (menyarankan), *complain* (mengeluh), dan terdapat juga verba *state* (menyatakan). Menurutnya, verba performatif yang dapat digunakan pada *stating* adalah *conclude* (menyimpulkan), *predict* (meramalkan), *describe* (menggambarkan), *call*

(menyerukan/menyebut), *classify* (mengelompokkan), *identify* (mengenali), dan *state* (menyatakan). Sementara itu, pada *complaining*, dapat digunakan verba performatif seperti *complain* (mengeluh). Di dalam *claiming*, dapat digunakan verba performatif seperti *affirm* (menegaskan/menguatkan), dan *claim* (mengklaim). Di dalam *suggesting*, dapat digunakan verba performatif seperti *insist* (mendesak), *should* (seharusnya) dan *suggest* (menyarankan). Di dalam *boasting*, dapat digunakan verba performatif *boast* (membanggakan/membual).

Verba-verba ini berfungsi untuk menunjukkan sebuah ungkapan yang termasuk ke dalam jenis tindak tutur ilokusi asertif yang lebih cenderung terhadap kebenaran sebuah proposisi. Searle (1976) menjelaskan lebih lanjut,

*“Most illocutionary verbs have performative uses – e.g., state, promise, order, conclude, but one cannot perform acts of, e.g., boasting or threatening, by saying ‘I hereby boast’, or ‘I hereby threaten’. Not all illocutionary verbs are performative verbs. Some illocutionary verbs serve to mark what we might call the special style in which an illocutionary act is performed”.*

Menurutnya, kebanyakan verba ilokusi memiliki kegunaan performatif, seperti menyatakan, janji, meminta, menyimpulkan, tetapi ada satu yang tidak menggunakan performatif, yaitu membual atau mengancam dengan mengucapkan, “saya dengan ini membual” atau “saya dengan ini mengancam”. Tidak semua verba ilokusi memiliki verba performatif. Beberapa verba ilokusi menunjukkan ciri khusus dalam tindak tutur ilokusi.

Leech (1983:175) mengategorikan tindak tutur ilokusi asertif ke dalam dua jenis yaitu tindak tutur ilokusi asertif eksplisit (*performative*) dan tindak tutur ilokusi asertif implisit (*non performative*). Sebuah ujaran yang bersifat eksplisit

pada ujarannya memunculkan verba performatif, sedangkan ujaran yang bersifat implisit pada ujarannya tidak memunculkan verba performatif. Sebagai contoh:

- It is raining (implisit)
- I **state** that it is raining (eksplisit)

Searle (1999:148) mengatakan,

*“It is to present the proposition as representing a state of affairs in the world and thereby they have ‘a word to world’ fit. Assertives speech acts are definitions, descriptions, assertions, statements, claims, insist, boast, suggest, complain, and so on”.*

Menurut Searle, tindak tutur ini menyajikan kebenaran proposisi yang dapat dibuktikan kepada dunia. Tuturan yang termasuk tindak tutur asertif yaitu definisi, deskripsi, pernyataan tegas, pernyataan, klaim, tuntutan, membanggakan/membual, saran, keluhan, dan masih banyak lagi. Menurutnya, tuturan-tuturan tersebut sudah dikenal banyak orang dan dapat dibuktikan kebenarannya sehingga termasuk ke dalam tindak tutur asertif. Searle (1999:148) menambahkan bahwa terdapat tuturan yang memiliki kesamaan tujuan penyampaian yang mengakibatkan tuturan tersebut dikelompokkan menjadi lima bagian, yaitu menyatakan (*stating*), menyarankan (*suggesting*), membual (*boasting*), mengeluh (*complaining*), dan mengklaim (*claiming*).

Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa tindak tutur ilokusi asertif merupakan tindak tutur yang penuturnya terikat akan kebenaran tuturannya. Penutur diharuskan untuk bertanggung jawab atas apa yang ia katakan. Tuturan ini memiliki fungsi untuk menyampaikan informasi sesuai dengan fakta yang ia yakini. Mitra tutur dapat mempercayai/menerima atau tidak mempercayai/tidak menerima tuturan yang dikatakan penutur. Searle (1999:148)

mengatakan bahwa tuturan yang termasuk tindak tutur ilokusi asertif yaitu menyatakan (*stating*), menyarankan (*suggesting*), membual/membanggakan (*boasting*), mengeluh (*complaining*), dan mengklaim (*claiming*).

Verba performatif yang dapat digunakan pada *stating* adalah *conclude* (menyimpulkan), *predict* (meramalkan), *describe* (menggambarkan), *call* (menyerukan/menyebut), *classify* (mengelompokkan), *identify* (mengenali), dan *state* (menyatakan). Sementara itu, pada *complaining*, dapat digunakan verba performatif seperti *complain* (mengeluh). Di dalam *claiming*, dapat digunakan verba performatif seperti *affirm* (menegaskan/menguatkan), dan *claim* (mengklaim). Di dalam *suggesting*, dapat digunakan verba performatif seperti *insist* (mendesak), *should* (seharusnya) dan *suggest* (menyarankan). Di dalam *boasting*, dapat digunakan verba performatif *boast* (membanggakan/membual). Berikut penjelasan lebih lanjut mengenai tuturan yang termasuk tindak tutur ilokusi asertif menurut Searle (1999).

#### **2.4.2.1.1 *Stating* (Menyatakan)**

Tindak tutur ilokusi asertif ini mengungkapkan sesuatu yang pasti. *Stating* dapat dikatakan sebagai kalimat berita yang maksud dan tujuannya itu hanya untuk menyampaikan informasi tanpa mengharapkan responsi yang khusus, dimana informasi tersebut berupa fakta yang dapat dibuktikan kebenarannya. Vanderveken (1990:169) mengatakan “..... *an additional preparatory condition to the effect that what is asserted is a matter of some importance.*”. Menurutnya, di dalam tindak tutur ilokusi asertif ini isi kalimat atau pernyataan yang tersirat

memiliki suatu situasi yang menegaskan bahwa apa yang dinyatakan penutur adalah sesuatu yang penting atau benar. Berikut adalah contoh dari tindak tutur ilokusi asertif *stating*,

(3) “*Susi Susanti is one of talented badminton player.*”

Tuturan di atas merupakan tindak tutur ilokusi asertif *stating* karena tuturan tersebut berisi informasi yang memiliki nilai benar atau salah. Susi Susanti pernah meraih medali emas Olimpiade Barcelona pada tahun 1992, sehingga dapat dikatakan bahwa ia merupakan salah satu pemain bulu tangkis yang bertalenta.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ilokusi asertif *stating* merupakan tindak tutur yang berisi informasi pasti yang memiliki nilai kebenaran.

#### **2.4.2.1.2 Claiming (Mengklaim)**

*Claiming* merupakan sebuah kalimat berita yang memiliki maksud dan tujuan untuk menyampaikan informasi serta menyatakan sebuah pengakuan dan ajuan yang mengharapkan responsi yang positif. Informasi tersebut belum tentu kebenarannya, namun penutur terikat akan kebenaran tuturan itu sehingga ia harus bertanggung jawab atas tuturannya tersebut. Vanderveken (1990:169) mengatakan,

*“Claim also names the illocutionary force of assertion in as much as it has the same illocutionary point, mode of achievement, degree of strength, propotional content, preparatory and sincerity conditions. There are*

*differences of conversational nuance in that claim tends to connect the assertion to the speaker by way of right or ownership."*

Menurutnya, klaim memiliki persamaan dengan sebuah pernyataan namun klaim lebih mengarah pada penegasan kepemilikan. Berikut adalah contoh dari tindak tutur ilokusi asertif *claiming*,

(4) *"I'm the best artist in this country."*

Tuturan di atas merupakan tindak tutur ilokusi asertif *claiming* karena tuturan tersebut berisi informasi yang belum tentu kebenarannya, namun penutur terikat akan kebenaran tuturan itu sehingga ia harus bertanggung jawab atas tuturannya tersebut. Penutur mengakui bahwa ia merupakan seniman terbaik dinegaranya. Ia mengharapkan respon positif dari lawan bicara. Ia mengharapkan bahwa lawan bicara pun mengakui hal tersebut.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ilokusi asertif *claiming* merupakan tindak tutur yang bukan hanya berisi informasi tetapi berisi sebuah pengakuan akan sesuatu namun belum tentu kebenarannya.

#### **2.4.2.1.3 *Complaining* (Mengeluh)**

*Complaining* merupakan sebuah kalimat yang maksud dan tujuannya untuk menyampaikan informasi tetapi terdapat maksud tertentu yaitu untuk mengekspresikan perasaan mengenai sesuatu dan ketidakmampuan yang ada pada diri kita untuk melakukan sesuatu yang diinginkan. Day (1980:212) mengatakan *"Communications for reasons other than seeking a specific remedy for past grievances."* Menurutnya, *complaining* adalah sebuah tuturan penutur yang

bermaksud memberikan keluhan agar mitra tutur mencarikan solusi dari keluhan dan ketidakmampuan yang penutur tuturkan. Berikut adalah contoh dari tindak tutur ilokusi asertif *complaining*,

(5) “*I don’t satisfy with the Telkomsel’s customer service.*”

Tuturan di atas merupakan tindak tutur ilokusi asertif *complaining* karena didalam tuturan tersebut penutur menyampaikan informasi bahwa ia tidak puas dengan pelayanan pelanggan di Telkomsel, ia merasa kecewa dengan pelayanan tersebut.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ilokusi asertif *complaining* merupakan tindak tutur yang kalimatnya mengandung ketidakpuasan terhadap sesuatu dan memiliki maksud dan tujuan untuk mengekspresikan ketidakpuasan tersebut ketika menyampaikannya.

#### **2.4.2.1.4 Suggesting (Menyarankan)**

*Suggesting* merupakan kalimat informasi yang berupa usulan yang memiliki tujuan agar mitra tutur mempertimbangkan usulan tersebut untuk melakukan perbaikan atau peningkatan yang lebih baik dari sebelumnya, biasanya ditandai dengan kata *should* atau *suggest* atau kata saran lainnya seperti *might to*, *have to*, *must to*, dan *etc*. Vanderveken (1990:169) mengatakan,

“*In the assertive use, to suggest something is to bring it to the mind of the hearer without necessarily explicitly affirming it and without a strong*

*commitment to its truth. Hence, to suggest is to assert with a weak degree of strength.”*

Maksud perkataan Vanderveken yaitu *suggesting* merupakan pernyataan yang berupa usulan yang diucapkan penutur yang dapat diterima atau tidak oleh mitra tutur sesuai dengan tingkat kebenarannya. Berikut adalah contoh dari tindak tutur ilokusi asertif *suggesting*,

(6) “*You should go to the doctor as soon as possible.*”

Tuturan di atas merupakan tindak tutur ilokusi asertif *suggesting* karena di dalam tuturan tersebut penutur menyarankan agar lawan tutur untuk segera pergi ke dokter secepat mungkin demi kebaikan kesehatan lawan tutur. Saran tersebut ditujukan untuk kemudian dipertimbangkan oleh lawan tutur.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ilokusi asertif *suggesting* merupakan tindak tutur yang mengungkapkan saran untuk perbaikan atau peningkatan yang lebih baik yang akan dipertimbangkan mitra tutur.

#### **2.4.2.1.5 Boasting (Membual)**

*Boasting* merupakan kalimat yang mengandung unsur berlebihan dari adanya (fakta) dan belum tentu kebenarannya. Nina Brown (2006) mengatakan “*Boasting occurs when someone feels a sense of satisfaction or when someone feels that whatever occurred proves their superiority and is recounting accomplishments so that others will feel admiration or envy.*” Menurutnya, *boasting* merupakan

perkataan seseorang yang berlebihan atau sengaja dilebih-lebihkan dengan tujuan membanggakan diri sendiri, juga bermaksud agar orang di sekitarnya percaya dan mengaguminya bahkan untuk membuat orang-orang di sekitar iri terhadapnya. Berikut adalah contoh dari tindak tutur ilokusi asertif *boasting*,

(7) “*I will win, the game is too easy for me.*”

Tuturan di atas merupakan tindak tutur ilokusi asertif *boasting* karena di dalam tuturan tersebut berisi informasi yang dilebih-lebihkan mengenai kemampuan penutur. Ia merasa dirinya hebat dan menganggap permainan itu sangat mudah baginya. Di dalam tuturan tersebut di katakan bahwa ia akan menang tetapi hal itu belum tentu kebenarannya, bisa saja ia kalah dalam permainan tersebut.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ilokusi asertif *boasting* merupakan tindak tutur yang didalamnya mengandung unsur melebih-lebihkan suatu fakta. Tuturan tersebut pun belum tentu kebenarannya.

Dari penjelasan-penjelasan mengenai tindak tutur ilokusi asertif dan jenisnya, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ilokusi asertif melibatkan kebenaran proposisi yang diekspresikan. Tindak tutur ini memiliki fungsi memberikan informasi kepada orang lain berdasarkan fakta namun kebenaran akan fakta tersebut dapat dipercaya maupun tidak oleh mitra tutur. Tuturan yang termasuk ke dalam tindak tutur ilokusi ini yaitu menyatakan atau menyebutkan atau melaporkan, menyarankan, membual, mengeluh, dan mengklaim.

#### 2.4.2.2 Tindak Tutur Ilokusi Direktif (*Directives*)

Direktif merupakan bentuk tuturan yang dimaksudkan penuturnya untuk membuat pengaruh agar si mitra tutur melakukan tindakan, misalnya, memesan (*ordering*), memerintah (*commanding*), memohon (*requesting*), menasehati (*advising*), dan merekomendasi (*recommending*). Berikut ini adalah contoh tuturan yang mengandung tindak tutur ilokusi direktif,

(8) “*You have to say ‘thanks’ if someone give you something.*”

Tuturan (8) bertujuan untuk memberikan nasihat kepada mitra tutur agar mitra tutur selalu mengucapkan terima kasih jika ia telah diberi sesuatu oleh orang lain, penutur mencoba mengingatkan mitra tutur akan hal yang baik dengan memberikan nasihat tersebut. Berdasarkan fungsinya yaitu untuk menasehati, maka tuturan tersebut termasuk tindak tutur ilokusi direktif *advising*. Tindak tutur ilokusi direktif *advising* ini merupakan tindak tutur yang mengekspresikan tuturan dengan kalimat yang berisi nasihat kepada mitra tuturnya.

Berdasarkan pengertian dan jenis tuturannya, dapat disimpulkan bahwa tuturan ini membuat mitra tutur untuk melakukan tindakan sesuai dengan apa yang dikatakan penutur. Dalam tuturan ini harus disertai dengan prinsip kesopanan, agar tidak terjadi perselisihan di antara penutur dan mitra tutur.

#### 2.4.2.3 Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif (*Expressives*)

Ekspresif merupakan bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan, misalnya

berterima kasih (*thanking*), memberi selamat (*congratulating*), meminta maaf (*pardoning*), menyalahkan (*blaming*), memuji (*praising*), berbelasungkawa (*condoling*). Berikut ini adalah contoh tuturan yang termasuk tindak tutur ilokusi ekspresif,

(9) “*I’m sorry to hear that*”

Tuturan (9) berisi kalimat penutur yang mengatakan bela sungkawa kepada mitra tutur. Sebagai contoh mitra tutur menceritakan bahwa orang tuanya telah meninggal dunia sejak satu tahun yang lalu. Untuk mengatakan bela sungkawa dan berempati terhadap apa yang dirasakan oleh mitra tutur, penutur mengatakan tuturan seperti tuturan (9). Dilihat dari fungsi tuturan (9), tuturan ini termasuk ke dalam tindak tutur ilokusi ekspresif *condoling*.

Berdasarkan pengertian dan jenis tuturannya, dapat disimpulkan bahwa dalam tuturan ekspresif, penutur mengekspresikan perasaan mereka terhadap suatu keadaan tertentu. Penutur menunjukkan sikap empati terhadap apa yang mitra tutur rasakan.

#### **2.4.2.4 Tindak Tutur Ilokusi Komisif (*Commissives*)**

Komisif merupakan bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran, misalnya berjanji (*promising*), bersumpah (*vowing*), dan menawarkan sesuatu (*offering*). Berikut ini adalah contoh tuturan yang termasuk tindak tutur ilokusi komisif,

(10) “*I will come*”

Tuturan (10) berisi kalimat penutur yang berjanji akan datang ke sebuah acara atau suatu tempat. Sebagai contoh mitra tutur mengundang penutur untuk datang di acara pesta ulang tahunnya dan penutur akan datang ke pesta ulang tahun mitra tutur itu. Tuturan ini termasuk ke dalam tindak tutur ilokusi komisif *promising* karena tuturan tersebut mengandung unsur janji akan melakukan sesuatu. Di dalam *promising*, penutur menjanjikan sesuatu kepada orang lain baik yang diminta orang lain atau kesadaran diri penutur sendiri.

Berdasarkan pengertian dan jenis tuturannya, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ilokusi komisif adalah tindak tutur yang penuturnya mengatakan sebuah janji kepada mitra tutur baik dengan syarat maupun tidak. Penutur akan melakukan sesuatu yang belum dilakukannya dan akan dilakukannya.

#### **2.4.2.5 Tindak Tutur Ilokusi Deklarasi (*Declarations*)**

Deklarasi merupakan bentuk tuturan yang menghubungkan isi tuturan dengan kenyataan, misalnya berpasrah (*resigning*), memecat (*dismissing*), membaptis (*chistening*), memberi nama (*naming*), mengangkat (*appointing*), mengucilkan (*excommunicating*), dan menghukum (*sentencing*).

Tuturan ini merupakan tuturan yang mengakibatkan kesesuaian antara isi tuturan dengan realitas yang ada. Menurut Yule (1996:53) “*Declarations are those kinds of speech acts that change the world via utterance.*” Menurutnya

tuturan deklarasi adalah tuturan yang memiliki maksud untuk membuat status baru. Berikut ini adalah contoh dari tindak tutur ilokusi deklarasi,

(11) “*You’re fired!*”

Tuturan (11) berisi kalimat penutur yang dituturkan terhadap mitra tutur, sebagai contoh penutur adalah seorang bos dan mitra tutur sebagai karyawan. Penutur bertujuan untuk memecat mitra tutur dengan menyatakan tuturan (11). Tuturan penutur tersebut sebagai bos dapat mengubah status mitra tutur dari seorang karyawan menjadi pengangguran.

Berdasarkan penjelasan tersebut, disimpulkan bahwa tindak tutur ilokusi deklarasi adalah tindak tutur yang isi tuturannya sesuai dengan kenyataan dan dimaksudkan untuk mengubah sesuatu melalui ujaran.

#### **2.4.2.6 Fungsi Sosial Tindak Tutur Ilokusi**

Menurut Leech (1983:176):

*“.....by assuming the performative to be the explicit, test case, of an illocution that Austin proceed to his classification of illocutionary acts. This classification (into ‘Verdictives’ ‘Exercitives’, ‘Commisives’, ‘Behabitives’, and ‘Expositives’) is a prime example of what I have just called the ‘Illocutionary-Verb Fallacy’: Austin appeared to assume throughout that verbs in the English language correspond one-to-one with categories of speech act.”*

Maksud dari perkataan Leech yaitu klasifikasi tindak tutur ilokusi Austin seperti verdikatif, eksersitif, komisif, behabit, dan ekspositif mengandung kesalahan kata kerja ilokusi. Leech mempersoalkan penggunaan kata kerja tindak tutur Austin

yang cenderung hanya melihat kata kerja dalam bahasa Inggris berhubungan satu lawan satu dengan kategori tindak tutur.

Leech (1983:104) menambahkan “*Different kinds and degrees of politeness are called for in different situations.*” Menurutnya, situasi berbeda dalam sebuah tuturan menuntut adanya jenis-jenis kata kerja yang berbeda dan derajat sopan santun yang berbeda juga. Berdasarkan pernyataan tersebut, kemudian ia membagi fungsi sosial tindak tutur ilokusi ke dalam empat jenis sesuai dengan hubungan fungsi-fungsi tersebut dengan tujuan-tujuan sosial berupa pemeliharaan perilaku yang sopan dan terhormat. Keempat jenis fungsi sosial tindak tutur ilokusi itu yaitu kompetitif (*competitive*), menyenangkan (*convivial*), bekerja sama (*collaborative*), dan bertentangan (*conflictive*). Berikut ini adalah penjelasan lebih lanjut mengenai keempat jenis fungsi sosial tindak tutur ilokusi tersebut menurut Leech (1983).

1. Kompetitif (*Competitive*), tujuan ilokusi bersaing dengan tujuan sosial, misalnya: memerintah, meminta, menuntut, mengemis.
2. Menyenangkan (*Convivial*), tujuan ilokusi sejalan dengan tujuan sosial, misalnya: menawarkan/mengajak/mengundang, menyapa, mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat.
3. Bekerja sama (*Collaborative*), tujuan ilokusi tidak menghiraukan tujuan sosial, misalnya: menyatakan, melapor, mengumumkan, dan mengajarkan.
4. Bertentangan (*Conflictive*), tujuan ilokusi bertentangan dengan tujuan sosial, misalnya: mengancam, menuduh, menyumpahi, dan memarahi.

Di antara keempat jenis fungsi sosial tindak tutur ilokusi ini yang melibatkan sopan santun ialah jenis pertama (kompetitif) dan jenis kedua

(menyenangkan). Pada ilokusi yang berfungsi kompetitif, sopan santun mempunyai sifat negatif dan tujuannya adalah mengurangi ketidakharmonisan yang tersirat dalam tuturan apa yang ingin dicapai oleh penutur dan apa yang dituntut oleh sopan santun. Tujuan-tujuan kompetitif ialah tujuan-tujuan yang pada dasarnya tidak bertata krama (*discourteous*), misalnya meminta pinjaman uang dengan nada memaksa. Di sini, tata krama dibedakan dengan sopan santun. Tata krama mengacu kepada tujuan, sedangkan sopan santun mengacu kepada perilaku linguistik atau perilaku lainnya untuk mencapai tujuan itu. Oleh karena itu, prinsip sopan santun dibutuhkan untuk memperlembut sifat tidak sopan yang secara intrinsik terkandung dalam tujuan itu.

Sementara itu, jenis fungsi sosial tindak tutur ilokusi yang kedua, yaitu fungsi menyenangkan. Fungsi ini pada dasarnya merupakan tuturan yang bertata krama. Pada posisi ini, sopan santun lebih positif bentuknya dan bertujuan untuk mencari kesempatan beramah tamah. Jadi, dalam sopan santun yang positif, berarti menaati prinsip sopan santun, misalnya bahwa apabila ada kesempatan mengucapkan selamat ulang tahun, kita harus melakukannya.

Jenis fungsi yang ketiga, yaitu fungsi sosial tindak tutur ilokusi bekerja sama. Fungsi ini tidak melibatkan sopan santun karena pada fungsi ini, sopan santun tidak relevan. Tujuan ilokusi ini tidak menghiraukan tujuan sosial dan tuturannya dapat diterima maupun tidak oleh lawan bicara. Sebagian besar wacana tulisan masuk dalam kategori ini. Di dalam tuturan yang termasuk fungsi sosial ini, penutur dan mitra tutur dapat berdiskusi mengenai kalimat yang penutur katakan. Mitra tutur dapat dan memiliki berhak untuk menyetujui, menerima ataupun menolak pernyataan yang dikatakan penutur.

Jenis fungsi sosial tindak tutur ilokusi yang keempat, yaitu fungsi bertentangan. Dalam fungsi sosial ini, pernyataan penutur mengandung unsur pertentangan, sama halnya dengan fungsi sosial *competitive*. Pada fungsi sosial *competitive* unsur pertentangan itu digantikan dengan jenis komunikasi lain yang mengandung unsur sopan santun. Berbeda dengan fungsi sosial *competitive*, pada fungsi sosial ini unsur sopan santun tidak ada sama sekali karena fungsi ini bertujuan untuk menimbulkan kemarahan. Mengancam atau menyumpahi orang misalnya, tidak mungkin dilakukan dengan sopan, kecuali penutur menggunakan eufemisme (penghalus). Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa dalam situasi yang normal, pengaruh linguistik yang konfliktif cenderung bersifat terbatas dan tidak memegang peranan yang penting.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut, disimpulkan bahwa dalam membicarakan perilaku linguistik yang sopan dan tidak sopan, perhatian akan dipusatkan khusus pada fungsi kompetitif dan fungsi menyenangkan, dan pada kategori-kategori sopan santun yang negatif dan positif pada ilokusi-ilokusi tersebut. Fungsi sosial yang melibatkan tata krama dan nilai sopan santun yaitu fungsi kompetitif dan fungsi menyenangkan.

### **2.4.3 Tindak Tutur Perlokusi**

Tindak tutur perlokusi disebut sebagai “*An act of affecting someone.*” Austin (1962: 114) mengatakan bahwa “*the achieving of certain effect by saying something.*” Tuturan yang dituturkan oleh penutur pasti menimbulkan efek atau pengaruh pada mitra tuturnya. Efek ini dapat timbul dengan sengaja ataupun tidak disengaja. Tindak tutur ini berada pada pemahaman penutur (*addressee*) yang

menangkap makna pada pengaruh atau dampak tuturan itu. Tindak tutur ini lebih sulit ditetapkan maknanya, karena untuk memahaminya kita harus mengenal konteks tuturnya terlebih dahulu. Makna yang tertangkap tergantung pada persepsi dan pemahaman mitra tutur.

Rustono (1999:38) menyatakan bahwa tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang pengujarannya dimaksudkan untuk mempengaruhi mitra tutur. Sementara itu, Tarigan (1987:35) mengatakan bahwa ujaran yang diucapkan penutur bukan hanya peristiwa ujar yang terjadi dengan sendirinya, tetapi merupakan ujaran yang diujarkan mengandung maksud dan tujuan tertentu yang dirancang untuk menghasilkan efek, pengaruh atau akibat terhadap lingkungan mitra tutur. Di bawah ini adalah contoh dari tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

*John : Darling, do you want to go out to the show tonight?*  
*Laura : I'm feeling ill.*  
*John : That's ok. You stay there and I'll make soup.*

Dari percakapan John dan Laura, dapat dijelaskan bahwa Laura menjawab pertanyaan John dengan ilokusi. Dia tidak mengatakan langsung bahwa dia tidak ingin pergi ke pertunjukan malam ini. Kalimat sebenarnya yang ingin ia katakan adalah "*No, I don't want to go out to the show tonight.*" Dimana kalimat ini merupakan tindak tutur lokusi yang mengandung makna sebenarnya sesuai dengan kata atau kalimat yang diutarakan. Dengan ia mengatakan "*I'm feeling ill*", secara tidak langsung ia mengatakan kepada John bahwa ia tidak ingin pergi. Hal ini disebut sebagai tindak tutur ilokusi, dimana tindak tutur ilokusi merupakan apa yang penutur katakan dengan kalimat lain. Dari kalimat yang diutarakan

Laura mengenai kesehatannya dan menjawab pertanyaan John, dia mendapat hasil dari utaraannya itu bahwa John akan membuatnya sup. Tindak tutur ini disebut tindak tutur perlokusi karena merupakan respon dari tindak tutur lain.

Berdasarkan penjelasan dan contoh mengenai tindak tutur perlokusi di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk memahami tindak tutur perlokusi kita harus dapat memahami konteks dalam tuturan. Mitra tutur dibantu oleh konteks dalam memahami dan menjabarkan maksud dan tujuan tuturan yang dituturkan penutur, sehingga mitra tutur dapat memberikan respon yang sesuai. Tindak tutur perlokusi merupakan sebuah respon mitra tutur terhadap tuturan penutur baik sesuai ataupun tidak sesuai dengan maksud dan tujuan penutur atau respon yang diharapkan penutur.

## 2.5 Peristiwa Tutur

Peristiwa tutur adalah serangkaian tindak tutur yang disusun secara sistematis untuk menyampaikan gagasan atau untuk mencapai tujuan. Abdul Chaer dan Agustina (2004:47) menyatakan peristiwa tutur (*Inggris: Speech Event*) adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. Dengan kata lain, peristiwa tutur merupakan proses berlangsungnya sebuah interaksi komunikasi antara dua pihak di dalam waktu, tempat dan situasi yang tengah dihadapi.

Hymes (1972) mengatakan “*Within speech communities, ethnographers must look for speech situations, speech events, and speech acts.*” Menurut Hymes, dalam sebuah masyarakat/komunitas tutur, para peneliti harus

memperhatikan aspek situasi tutur, peristiwa tutur, dan tindak tutur. Ia menambahkan *'By speech situations, socially-contextual situations like ceremonies, fights, hunts, meals, lovemaking, and the like'*. Menurutnya, situasi seperti upacara, perkelahian, perburuan, makanan, cinta, dan kesukaan termasuk ke dalam situasi konteks sosial dalam situasi tutur. Tindak tutur termasuk dalam bagian dari peristiwa tutur, dan peristiwa tutur termasuk dalam bagian dari situasi tutur. Sebagai contoh, sebuah pesta termasuk situasi tutur. Percakapan selama pesta termasuk peristiwa tutur, sedangkan sebuah candaan dalam percakapan selama pesta termasuk tindak tutur.

Untuk membantu para peneliti dalam menginvestigasi komunikasi tindak tutur dan peristiwa tutur, Hymes menyajikan komponen SPEAKING yang dapat membantu sebagai pemecahannya. Hymes dalam kedua bukunya yang berjudul *Directions in Sociolinguistics: The Ethnography of Communication* (1972) dan *Foundations of Sociolinguistics: An Ethnographic Approach* (1974) mengemukakan kedelapan komponen tersebut, yaitu:

1. **S** (*situation*), yang terdiri atas *setting* dan *scene*. *Setting* menunjuk pada waktu, tempat dan keadaan fisik tuturan secara keseluruhan, *Scene* mengacu pada situasi tempat dan waktu atau situasi psikologis pembicaraan.
2. **P** (*participants*), meliputi pihak-pihak yang terlibat dalam penuturan, seperti penutur, petutur, pengirim dan penerima.
3. **E** (*ends*), meliputi maksud atau tujuan dan hasil.
4. **A** (*act sequence*), terdiri atas bentuk pesan dan isi pesan. Bentuk pesan/ujaran ini berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan.

5. **K** (*key*), mengacu pada nada, cara, atau semangat penyampaian pesan, di mana suatu pesan disampaikan dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong, dan sebagainya. Hal ini juga dapat ditunjukkan dengan gerak tubuh atau isyarat.
6. **I** (*instrumentalities*), merujuk pada jalur bahasa yang digunakan dalam pembicaraan seperti lisan, tulisan, melalui telegraf atau telepon dan bentuk tuturan seperti bahasa dan dialek, kode, fragam atau register.
7. **N** (*norms*), yaitu aturan-aturan atau norma interaksi dan interpretasi. Norma interaksi merupakan norma yang terjadi dalam cara menyampaikan pertanyaan, interupsi, pernyataan, perintah dalam percakapan. Norma interpretasi, yakni penafsiran norma oleh partisipan dalam tuturan.
8. **G** (*genres*), merupakan bentuk penyampaian

Berdasarkan teori tersebut dapat disimpulkan bahwa kompleksnya peristiwa tutur tersebut terbentuk. Tindak tutur termasuk dalam bagian dari peristiwa tutur, dan peristiwa tutur termasuk dalam bagian dari situasi tutur. Untuk membantu para peneliti dalam menginvestigasi komunikasi tindak tutur dan peristiwa tutur, Hymes menyajikan komponen SPEAKING yang dapat membantu sebagai pemecahannya. *Setting dan Scene* merupakan komponen tutur yang meliputi waktu serta tempat berlangsungnya suatu pembicaraan. *Participants* merujuk pada penutur dan mitra tutur dalam suatu pembicaraan. *Ends* merupakan maksud dan tujuan pembicaraan, *Act Sequence* merujuk pada bagaimana suatu informasi disampaikan. *Key* mengacu pada ekspresi penutur dan mitra tutur pada saat pembicaraan berlangsung. *Intrumentalities* mengacu pada gaya bahasa pada situasi tertentu. *Norms* mengacu pada norma-norma yang ada di sekitar pelaku

tutur dalam suatu pembicaraan di mana terdapat aturan-aturan sosial yang membatasi mengenai apa yang seharusnya dan tidak seharusnya dibicarakan oleh penutur dan petutur. *Genre* merupakan jenis kejadian/suatu cerita dalam suatu perbedaan pembicaraan yang dapat mempengaruhi ungkapan/ujaran penuturnya. Komponen-komponen tersebut membuktikan bahwa peristiwa tutur merupakan sebuah kegiatan tutur yang terkonsep.

